

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semantik merupakan istilah dalam studi tentang makna. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang memiliki arti “tanda” atau “lambang”. dan kata kerjanya adalah *semaino* yang memiliki arti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.¹

Salah satu dari kelebihan dalam penggunaan semantik dalam mengungkap maksud ayat Alquran adalah dari segi pemahaman makna yang ditinjau dari bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan konteksnya. Terlebih pemaknaan tersebut lebih terfokus pada kata-kata tertentu secara komprehensif serta mampu menemukan hubungan kata yang satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan metode penafsiran yang dilakukan sebelumnya yang mengungkapkan makna Alquran secara menyeluruh.

Semantik bukan hanya ilmu yang berbicara tentang makna saja, tetapi didalamnya dijelaskan asal mula adanya makna sesuatu seperti sejarah kata (bagaimana sebuah kata itu muncul), bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.² Dari sini dapat dipahami bahwa semantik bukan hanya melihat makna sebuah kata secara pragmatis dari sisi terluarnya saja, melainkan juga melacak sejarahnya, perkembangan maknanya dan sebab terjadinya perubahan makna tersebut.

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 3), hlm: 2

² Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999, cet. 2), hlm: 14

Teori Semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu ini mencoba menganalisis al-Qur'an dengan tanpa terikat oleh ideologi manapun, karena ia adalah seorang outsider. Melalui pendekatan semantik, Toshihiko menganalisis istilah kunci dari suatu bahasa agar bisa mengetahui konsep pandangan dunia atau Weltanschauung dari lingkup masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat. Bukan hanya dalam berpikir dan berbicara, namun juga dalam paradigma serta bagaimana ia menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.³

Dalam memahami suatu makna dalam bahasa, diperlukan kemampuan gramatika dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami konteks makna dalam Alquran diperlukan pemahaman gramatika Bahasa Arab.

Bahasa arab adalah bahasa yang sangat istimewa, karna dengan bahasa inilah Alquran diturunkan. Dengan demikian, untuk memahami agama islam secara utuh setiap muslim diharuskan untuk mampu memahami bahasa arab. mam Asy-Syafi'i rahimahullah mengatakan,

فعلى كل مسلم أن يتعلم من لسان العرب ما بلغه جهده حتى يشهد به أن لا إله إلا الله وأن محمد عبده ورسوله ويتلوا به كتاب الله

“Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab sekuat kemampuannya. Sehingga dia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan dengannya dia bisa membaca kitabullah⁴

Allah berfirman dalam surat Fussilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ [٤١:٤٤]

³ Machasin, Kata Pengantar, dalam Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*; Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, cet. 2), hal. xiv

Dan jikalau Kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Sayyid Quthb dalam tafsirnya yang berjudul Fii Dzilalil Quran memaparkan, maksud dari ayat ini yaitu untuk memberikan analogi mengenai para penentang turunnya Alquran dalam bahasa arab. Quthb menjelaskan, walaupun Alquran diturunkan dalam bahasa lain, niscaya para penentang pun masih menentangnya.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti pernah melakukan dosa, entah itu disadari atau tidak, entah itu dosa besar atau kecil, dosa kepada manusia atau maksiat kepada Allah. Dan seorang pendosa tidak patut untuk mendiamkan dosanya tanpa bertaubat. Karna dosa tersebut mampu menutup hati. Ibn Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa bersegera melakukan taubat setelah melakukan dosa adalah kewajiban. Karna menunda taubat adalah suatu perbuatan dosa, dan ia harus bertaubat atas penundaan taubat yang telah dilakukannya.⁵

Rasullulah mengibaratkan dosa ibarat noda dalam hati, semakin banyak dosa semakin hitam, gelap, dan legam hati. Dengan gelapnya hati, seseorang akan sulit untuk memandang dan menimbang kebenaran. Dan jika ia melepaskan diri dari dosa dan bertaubat, hatinya akan menjadi bersih. Namun jika ia terus mengulangi perbuatan dosanya dan tidak bertaubat, maka dosa itu akan membuat hatinya semakin hitam pekat tertutup oleh dosa⁶

⁵ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, cet I (Bandung: PT Misan Pustaka, 2008), 56-57.

⁶ Muhammad Nursani, *Mencari Mutiara di Dasar Hati* (Jakarta : tarbawi press 2005) 81.

Secara istilah, Imam Nawawi menjelaskan bahwa taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan oleh siapapun yang berbuat dosa. Dan apabila dosa tersebut adalah dosa yang diperbuat seorang hamba kepada tuhan nya dan tidak bersangkutan dengan sesama anak adam, maka syarat taubat kepada Allah itu ada 3 perkara:

1. Berhenti dari kemaksiatan tersebut di saat itu juga
2. Menyesal sedalam-dalamnya atas perbuatan dosa yang telah ia perbuat
3. Mempunyai tekad teguh bahwa ia tidak akan mengulanginya lagi. Dan apabila kurang salah satu dari ketiganya maka taubat tersebut tidak sah.⁷

Dan jika maksiat tersebut bersangkutan dengan sesama anak adam, maka syarat taubat nya ada empat:

1. Berhenti dari kemaksiatan tersebut di saat itu juga
2. Menyesal sedalam-dalamnya atas perbuatan dosa yang telah ia perbuat
3. Mempunyai tekad teguh bahwa ia tidak akan mengulanginya lagi. Dan apabila kurang salah satu dari ketiganya maka taubat tersebut tidak sah.
4. Melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain tersebut adalah kata benda atau sejenisnya, maka harus segera dikembalikan dan jika perbuatan dosa tersebut berupa menurduh atau memfitnah maka segera meminta maaf kepadanya.

Selain kata taubat, dalam Alquran tertulis kata-kata yang sinonim (persamaan kata) dengan kata taubat, yaitu *inabah* dan *aubah*. Kata inabah dan aubah secara bahasa memiliki makna yang sama dengan taubat yakni al-rujj yang berarti kembali.⁸ Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubah

⁷ Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *tafsir al-azhar*, (PT Pustaka Panjimas Jakarta, 1983).376

⁸ Zakariya, 1991:152

adalah tingkatan yang dimiliki oleh orang awam yang kembali dari dosa-dosa besar menuju ketaatan. Sedangkan inabah adalah maqam (tingkatan) para wali dan *muqarrabin* (orang yang dekat dengan Allah), dimana ia kembali dari dosa kecil menuju kecintaan Allah. Dan aubah adalah maqam para Nabi dan Rasul. Yaitu, orang yang senantiasa dekat dan kembali kepada Allah⁹

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah ada tiga syarat yang harus dilakukan ketika seseorang akan bertaubat. Syarat pertama adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau. Kedua, membebaskan diri dari dosa-dosa tersebut atau dengan kata lain tidak melakukan dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Dan ketiga, bertekad untuk tidak mengulangnya lagi di masa mendatang. Tiga syarat ini ia sebut dengan hakikat taubat yang akan menggerakkan hati seseorang untuk mencapai *taubatan nasuha*¹⁰

Taubatan nasuha menurut Yusuf Qardhawi adalah suatu pertaubatan yang dibarengi dengan keikhlasan dan kejujuran¹¹. Seperti firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٦٦:٨]

“ wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang Mukmin yang bersama dia;

⁹ Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. 2005. *al-Tasawwuf Baina al-Ghazali wa ibn, 113-114 Taimiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy. Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. Jakarta; Khalifa

¹⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Konkret “*Iyyaka Na’budu Wa Iyyakan Nasta’in*”, ter. Kathur Suhardi cet I (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), 40.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Taubat Ila Allah*, ter. Irfan Maulana Hakiim, cet I (PT Misan Pustaka, 2008), 20

sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka berkata “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Bertaubat dengan segera setelah melakukan dosa atau kelalaian adalah tuntutan bagi muslim sejati yang senantiasa ingin memperbaiki diri. Kita tidak diperbolehkan untuk menunda-nunda taubat (ta'khir) ataupun menangguhkan (taswif) taubat, karna hal tersebut mampu mengganggu hati orang yang beragama. Karna apabila tidak segera bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa tersebut bisa membengkak¹²

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan peneitian tentang permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Kata Taubat dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an)”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah tersebut dapat dirumuskan: Bagaimana makna kata Taubat dalam Alquran berdasarkan pendekatan semantik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep taubat dan Derivasinya dalam Alquran, serta mengetahui implikasinya dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya intelektual dan kajian islam, khususnya dalam kajian semantik, serta sebagai upaya mewujudkan visi menghidupkan ajaran

islam yang mampu berdialog dengan kondisi dan perubahan zaman. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan. Yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang semantik sekaligus menambah pembahasan semantik mengenai pembendaharaan kosakata dalam Alquran.

2. Kegunaan Sosial

Kegunaan social dalam tulisan ini adalah sebagai pemahaman baru bagi masyarakat mengenai hakikat dan tatacara taubat yang sesuai dengan konteks Alquran dan menghindari pemahaman yang salah mengenai pengertian taubat.

E. Kerangka Berpikir

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode semantika Alquran yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik Alquran yang diusung izutsu ini mengungkap maksud ayat Alquran melalui pemahaman makna yang ditinjau dari bahasa yang digunakan berdasarkan waktu dan konteksnya. Terlebih pemaknaan tersebut lebih terfokus pada kata-kata tertentu secara komprehensif serta mampu menemukan hubungan kata yang satu dengan yang lainnya.

Semantik Alquran berusaha menyingkap pandangan dunia Alquran melalui analisis semantik terhadap materi yang ada di dalam Alquran itu sendiri berupa kosa kata atau istilah-istilah penting dalam Alquran. Kajian semantik kata taubat dalam Alquran dianalisis dengan

mencari makna dasar (makna yang selalu melekat dengan kata tersebut dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakan) setelah itu dicari makna relasional (makna yang selalu bersandingan dan berkaitan dengan kata taubat)

Setelah makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning) diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui apa maksud Alquran atau tujuan Alquran (weltanhuung) dengan kata kunci (key terms) dengan ayat yang mengubungkannya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian semantik ini penulis berhasil menghimpun buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian semantik dan kajian tentang taubat. Dan didalamnya penulis membaginya kedalam dua variabel. Variabel pertama adalah term kata “taubat” dan variabel kedua adalah tentang kajian semantik. Adapun kajian variabel pertama yaitu term taubat diantaranya:

1. “ Konsep Taubat Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah” sebuah skripsi yang ditulis oleh Ikhsan dari jurusan Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep taubat menurut Ibnu Qayyim, macam-macam taubat dan hukumnya, syarat-syarat terpenuhinya taubat, dan hal-hal yang menyebabkan orang bertaubat. Yang bertujuan untuk mengetahui makna taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah
2. “Konsep Taubat Menurut Sayyid Quthb” Skripsi karya Zaky Taofik Hidayat jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2010. Skripsi ini Menjelaskan tentang Analisis ayat tentang taubat dalam Alquran dan penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat tersebut.

3. “Tobat dalam Perspektif Alquran”. Sebuah jurnal karya M.Sadik yang ditulis di Jurnal Hunafa Vol. 7, No.2, Desember 2010. Jurnal ini menjelaskan makna leksikal taubat, derivasi kata taubat, dan implikasi taubat. Dalam jurnalnya, memaparkan berbagai ayat mengenai taubat dan berbagai macam derivasinya serta berbagai macam perbedaan makna antara makna taubat dan derivasinya.

4. Tafsir Sufistik Mengenai Kata Taubat dalam Alquran. Sebuah jurnal karya Septiawadi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ditulis dalam jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2013

Sedangkan kajian variabel kedua yaitu tentang pendekatan semantik ada beberapa hasil penelitian juga, yaitu:

1. “Pendekatan kata Qalb dalam semantik Alquran” sebuah skripsi karya Dinah Pitriati Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang berbagai macam pengertian Qalb dengan pendekatan semantik.

2. Relasi Makna Iman dan Amal Saleh dalam Penafsiran At-Tabari dan Al-Sha’rawi oleh Dindin Moh Saepudin, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang makna iman dan amal shaleh serta derivasinya, serta Penafsiran Thabari dan Sha’rawi terhadap makna iman dan amal shaleh.

3. Makna Zhann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Skripsi karya Esti Fitriani Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis semantik mengenai makna zhann.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian content analysis yang bersifat normatif yakni analisis terhadap beberapa studi kepustakaan sekitar permasalahan yang berkaitan.¹³

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang disusun oleh peneliti ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian kepustakaan) terhadap pengungkapan makna hubungan kata yang dianggap penting pada kata Taubat dengan analisis semantik Tosihiko Izutsu.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu buku

- Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu,
- Buku Teori Semantik karya J.D Parera
- ensiklopedi Taubat karya Ibnu Qayyim Al-jauziah

b. Sumber Data Sekunder

- Buku semantik bahasa Indonesia karya Abdul Chaer
- Kamus Alquran

¹³ Cik Hasan Bisri, Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi, PT. Raja Grasifindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 56.

- Konsep Etika Religius dalam Alquran karya Toshihiko Izutsu

1. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (Library Research/ Book Survey), studi kepustakaan adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan. Tujuan digunakannya teknik studi kepustakaan ini yaitu untuk mendapatkan literatur dan data yang sesuai dengan penelitian, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Setelah pengumpulan data, data diolah dan dianalisis terhadap data lain yang telah terkumpul dan selanjutnya dibuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan di analisis.¹⁴

1. Analisis Data

Langkah- Langkah untuk menganalisis objek semantik ini adalah

- a. Mengumpulkan ayat akan dikaji
- b. Memberikan makna dasar dan makna relasional
- c. Menggunakan teknik welstanchauung dalam memahami konsep kosa kata yang sedang diteliti
- d. Melakukan pendekatan terhadap analisis yang dibutuhkan
- e. Mengklasifikasi landasan teori
- f. Mencari keterkaitan ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya
- g. Mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik.

2. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan analisis semantik ini, ada beberapa bagian yang akan penulis paparkan, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Sumadi Suryabrata, metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983),85

BAB I, yakni berupa pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, memaparkan landasan teoritis semantik yang mencakup pengertian semantik, ruang lingkup dan focus penelitian semantik, metode analisis semantik, analisis semantik dan aplikasinya terhadap Alquran, urgensi semantik, dan yang terakhir ragam makna dan perubahan makna.

BAB III, mengulas mengenai tinjauan kata taubat dalam Alquran yang akan meliputi inventarisir ayat-ayat mengenai taubat, definisi konseptual taubat, analisis medan semantik terhadap kata taubat dan analisis komponen semantik terhadap kata taubat

BAB IV, terbagi dalam tiga sub bab. Sub bab pertama mengenai kesimpulan, sub bab kedua memaparkan penutup dan sub bab ketiga adalah saran.

